



---

**Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Retorika Siswa Di SLTA**  
(Studi Deskriptif Di SMA IT dan SMK Bani Masum Cislak Kabupaten Subang)

Faisal Abda'u<sup>1\*</sup>, Iim Wasliman<sup>2</sup>, Cahya Syaodih<sup>3</sup>

faisalabdau9495@gmail.com<sup>1\*</sup>, iimwasliman97@gmail.com<sup>2</sup>, syaodih1965@gmail.com<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Nusantara

Received: 28 12 2021. Revised: 18 01 2022. Accepted: 25 01 2022.

**Abstract :** This study aims to obtain data, explore and analyze the management of the English language extracurricular learning process to develop student rhetoric which includes planning, organizing, implementing, evaluating, problems and efforts to improve them. This research was conducted in SMA and SMK Bani Masum Subang district with a qualitative approach and descriptive study method. The research technique used is observation, interview and documentation study. The results of this study indicate that the management of the learning process through English extracurricular activities to improve students' rhetoric, namely: 1) Planning has been carried out but in planning this planning is carried out personally and has not referred to applicable guidelines. 2) Organizing has been carried out and regulated by the teacher even though the organization is still not in accordance with the guidelines but has led to the applicable guidelines. In the process of learning English, giving a larger portion in the speaking aspect is a correct guideline, but in this study the results showed that the portion for the speaking aspect was still small. 3) Implementation has been in accordance with the plans that have been made, but there are still plans that have not been implemented properly such as the unrealized use of methods, media and the presence of teachers in class. 4) Evaluation has been carried out but there is little feedback in the next learning process. 5) problems that occur come from internal and external schools. 6) Improvement efforts have been carried out properly, one of which is by involving teachers in the regional English community, schools provide upgrades to teachers such as English language training and are given the authority to explore English learning management in extracurricular activities. The impact of the implementation of English extracurricular learning management to develop students' rhetoric is the creation of students who have active language skills properly and correctly.

**Keywords :** Learning management, English extracurricular, Rhetoric

**Abstract :** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data, menggali dan menganalisis tentang manajemen proses pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk mengembangkan retorika siswa yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, masalah dan upaya perbaikannya. Penelitian ini dilaksanakan di SMA dan SMK Bani Masum kabupaten Subang dengan pendekatan kualitatif dan metode studi deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen proses pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk meningkatkan retorika siswa yaitu: 1) Perencanaan telah dilaksanakan namun dalam merencanakan perencanaan ini dilakukan secara personal dan belum mengacu pada pedoman yang berlaku. 2) Pengorganisasian telah dilaksanakan dan diatur oleh guru walaupun dalam pengorganisasiannya masih belum sesuai pedoman tapi sudah mengarah pada pedoman yang berlaku. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, memberikan porsi lebih dalam aspek berbicara merupakan pedoman yang benar namun dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa porsi untuk aspek berbicara masih sedikit. 3) Pelaksanaan telah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, namun masih ada rencana yang belum terlaksana dengan baik seperti tidak terealisasinya penggunaan metode, media dan kehadiran guru di kelas. 4) Evaluasi telah dilaksanakan namun sedikit umpan balik dalam proses pembelajaran selanjutnya. 5) masalah yang terjadi datang dari internal dan eksternal sekolah. 6) Upaya perbaikan telah dilaksanakan dengan baik salah satunya dengan mengikutsertakan guru dalam komunitas bahasa Inggris wilayah, sekolah memberikan *upgrade* kepada guru seperti pelatihan bahasa Inggris dan diberikan kewenangan untuk mengeksplorasi manajemen pembelajaran bahasa Inggris dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dampak implementasi dari manajemen pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk mengembangkan retorika siswa yaitu terciptanya siswa yang mempunyai kemampuan aktif berbahasa dengan baik dan benar.

**Kata Kunci :** Manajemen pembelajaran, Ekstrakurikuler bahasa inggris, Retorika

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah sebuah bahasa yang telah menjadi bahasa internasional, digunakan untuk komunikasi antar negara, bahasa Inggris menjadi hal yang penting dalam menghadapi tantangan global pada saat ini. Namun sayangnya, di negara Indonesia, kemampuan berbahasa Inggris masih rendah, hal itu bisa dilihat di data yang di munculkan oleh lembaga non-formal bahasa Inggris yakni *english first (EF)* English Proficiency Index (EF EPI), menunjukkan Indonesia menempati urutan ke-28 dari 63 negara di dunia dalam hal indeks kemampuan berbahasa Inggris. Survei tersebut melibatkan 750.000 responden. Sebanyak 52.74% penduduk Indonesia memiliki kemampuan bahasa Inggris dengan kategori rata-rata. Sementara, negara tetangga seperti Singapura berada di urutan 13 (59.8%) dan Malaysia di urutan 12 (59.73%) dengan kemampuan berbahasa Inggris pada kategori tinggi. Hal itu berarti menyebutkan bahwa tingkat kecakapan warga Indonesia dalam berbahasa Inggris masih rendah. Padahal hal itu merupakan sebuah fenomena yang ironis, dengan jumlah penduduk 227 juta jiwa, beserta sumber daya alam yang melimpah, hal itu tidak bisa jadi dimaksimalkan untuk bersaing, bahkan berkolaborasi dalam kehidupan dunia global. Negara kita sering kali tertinggal

dalam faktor apapun, salah satunya dalam dunia pendidikan, tidak dipungkiri bahwa salah satu hal yang menyebabkan Indonesia sulit maju dikarenakan terhalangnya komunikasi karena rendahnya kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan benar dalam tataran internasional.

Hal yang paling disorot dari masalah umum di atas tentunya dunia pendidikan, dalam kurikulum yang sudah berjalan selama ini, mata pelajaran bahasa Inggris termuat dalam proses pembelajaran dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, namun kenyataannya hasil dari output ataupun lulusan dari instansi pendidikan tidak sejalan lurus dengan indeks kemampuan berbahasa Inggris dalam dunia global. Tentunya jika melihat dari durasi lama pembelajaran dan hasil yang tidak seimbang maka dapat dipastikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris terdapat sebuah kesalahan dalam prosesnya. Jika melihat dari proses maka di sana banyak komponen yang perlu di lihat, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, atau bahkan dari faktor yang lain, semua proses tersebut di namakan dengan sebuah istilah yang disebut dengan manajemen.

Manajemen dalam dunia pendidikan merupakan sebuah sistem yang sebenarnya bisa menghasilkan sebuah produk pendidikan yang berkualitas. Jika manajemen pendidikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan baik maka sebenarnya hasilnya tidak akan menyebabkan rendahnya indeks kemampuan bahasa Inggris di Indonesia rendah. Maka dari itu sebuah kesalahan telah terjadi di dalam dunia manajemen pendidikan bahasa Inggris. Proses pembelajaran bahasa Inggris di dalam instansi pendidikan dibagi dalam dua tempat, yakni proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkup intrakurikuler dan yang kedua dilaksanakan dalam lingkup ekstrakurikuler. Dari kedua lingkup tersebut, lingkup yang sebenarnya paling berpotensi untuk bisa mengembangkan *softskill* siswa untuk aktif berbicara atau beretorika bahasa Inggris adalah lingkup ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan yang dirancang sebagai penunjang kegiatan KBM di dalam kelas. Menurut (Alsagoff et al., 2012) mengatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan jadwal yang dilakukan diluar jam utama untuk menambah keahlian khusus yang menunjang dan mendukung pembelajaran utama. Kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris lebih berpotensi untuk mengembangkan *softskill* siswa dalam mengembangkan retorika siswa berbahasa Inggris karena dalam lingkup kegiatan ekstrakurikuler tidak terikat dengan kurikulum dan KD yang ditetapkan oleh pemerintah, dalam kegiatan ekstrakurikuler guru atau tutor pembimbing diberikan kebebasan untuk merancang dan merencanakan sebuah program beserta pembelajaran tanpa harus dibebani oleh target nilai kuantitatif dalam akhir pembelajaran.

SLTA merupakan sebuah tingkat sekolah atas sebelum perguruan tinggi, sebenarnya dalam usia pendidikan di SLTA output siswa dalam kemampuan berbahasa Inggris sudah bisa dilihat. Kemampuan berbahasa Inggris cenderung lebih banyak digunakan oleh usia-usia remaja seperti di tingkat atas. Proses pembelajaran bahasa Inggris melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA dan sederajat merupakan sebuah peluang penting bagi para siswa untuk bersiap-siap menghadapi dunia sehari-hari setelah lulus seperti pekerjaan, berkompetisi dalam bidang keilmuan, berniaga ataupun hal yang lainnya, kemampuan dalam beretorika bahasa Inggris merupakan sebuah modal awal untuk bisa bersaing dalam dunia internasional.

Peluang tersebut dimanfaatkan oleh salah satu SLTA di kabupaten Subang kecamatan Cisolak, disana terdapat sekolah dengan yayasan yang bernama Bani Masum, yayasan yang mempunyai dua sekolah yakni SMA dan SMK Bani Masum ini mempunyai sebuah kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris ini, para siswa di SMA dan SMK Bani Masum tidak hanya memperoleh pengalaman belajar bahasa Inggris dari lingkup intrakurikuler melainkan dari ekstrakurikuler sekaligus.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*Qualitative Descriptive Approach*), yaitu memperoleh data, menggali dan menganalisis (Arikunto, 2002). Metode penelitian ini adalah metode *studi deskriptif* dimana metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kejadian tertentu yang dan pada akhirnya tujuan penelitian dapat dicapai, yaitu mengenai gejala-gajala yang terjadi saat sekarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena relevan dengan tujuan dari penelitian (Sugiono, 2016). Adapun tujuan umumnya yaitu untuk mengungkap data-data penelitian secara natural dan mendalam di lokasi penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini hasil temuan dan interpretasi yang di analisis dengan tringulasi adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris. 2) Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris. 3) Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris. 4) Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris. 5) Masalah-masalah Pembelajaran Bahasa Inggris.

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk meningkatkan Retorika Siswa. Perencanaan merupakan suatu tahapan awal dari sebuah

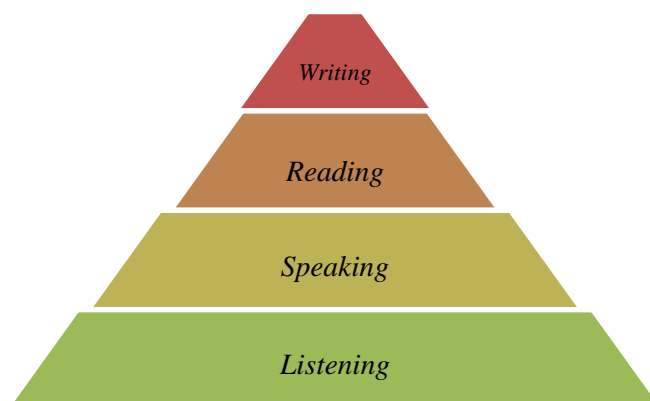
kegiatan untuk melaksanakan kegiatannya. Perencanaan yang baik, akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pekerjaan yang lebih terarah dan teratur sehingga hasil yang diperolehnya pun akan lebih optimal. Menurut (Sanjaya, 2009) kriteria penyusunan perencanaan pembelajaran meliputi: signifikansi, relevansi, kepastian, adaptabilitas, kesederhanaan, dan prediktif. Kaitannya dengan indikator perencanaan di atas adalah sejauh mana keberhasilan indikator perencanaan di atas dengan kriteria yang telah disebutkan oleh (Sanjaya, 2009) tersebut. Kedua sekolah telah merencanakan lima aspek perencanaan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu, tujuan perencanaan, materi, metode, media dan evaluasi. Jika dilihat dari kedua aspek tersebut maka secara teori perencanaan yang mereka telah rencanakan telah memenuhi kriteria perencanaan yang baik seperti yang disebutkan oleh teori.

Tujuan perencanaan dari salah satu sekolah masih dua arah yakni untuk pemenuhan KKM dan yang kedua pengembangan skill siswa, selebihnya perencanaan tujuan sudah bisa dikatakan signifikan. Selanjutnya penggunaan metode, materi dan media, kedua sekolah sudah berupaya semaksimal mungkin dengan segala keterbatasan untuk menciptakan keefektikan dalam proses pembelajaran yang mengarah pada siswa maka dari itu perencanaan metode, materi dan media sudah signifikan. Kedua sekolah tersebut sudah mengarah pada teori yang berlaku para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris sudah diarahkan untuk berkomunikasi bahasa Inggris namun ada beberapa kesenjangan seperti masih dalam beberapa kesempatan guru lebih mengejar target materi *reading* dan *writing*. Guru masih memberikan pengajaran sesuai dengan apa yang mereka prediksi dan jarang sekali mengacu pada teori yang berlaku. Intinya dalam perencanaan pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Inggris mempunyai nilai relevansi secara kegiatan namun belum mempunyai nilai relevansi sempurna pada tahap pengajaran guru didalam kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris.

Nilai kepastian masih belum bisa dikatakan maksimal, karena masih adanya alternatif-alternatif perencanaan yang lain. Hal ini disebabkan karena faktor keadaan baik dari keadaan guru, tempat belajar dan kondisi kegiatan yang sering berubah-ubah sehingga, kepastian dalam perencanaan ini tidak begitu bisa diandalkan, pembuatan perencanaan kedua atau alternatif masih menjadi andalan dalam perencanaan pembelajaran bahasa Inggris di kedua sekolah ini. Adanya *lesson plan* adalah contoh dari diimplementasikannya sebuah nilai adaptabilitas. Kedua sekolah tersebut membuat *lesson plan* salah satu fungsi tujuannya adalah dengan maksud jika suatu saat guru berhalangan hadir maka guru pengganti bisa menggunakan *lesson plan* atau modul bisa menjadi bahan acuan pembelajaran. Maka dari itu perencanaan pembelajaran bahasa Inggris disini sudah mempunyai nilai adaptabilitas.

Dari kedua sekolah tersebut melihat dari modul, lesson plan yang dibuat sudah mempunyai nilai sederhana, jika seseorang membaca modul atau lesson plan dari kedua sekolah tersebut maka sebagian besar akan mengerti maksud dan tujuan tersebut karena sederhananya perencanaan yang mereka buat. Kedua sekolah telah mempunyai nilai prediktif dengan bukti telah merencanakan modul, *lesson plan*, materi, metode dan media dalam tahap perencanaan mereka, hal itu adalah sebagai langkah prediktif dalam kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Jadi, perencanaan pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris sebagian sudah mempunyai nilai perencanaan, sebagian belum maksimal dalam pencapaian nilai tersebut, hal itu dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah keterbatasan SDM dan Sekolah.

Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk meningkatkan Retorika Siswa. (Daar, 2020) mengatakan bahwa ketika guru bisa memberikan aspek kemampuan berbahasa sesuai dengan konsep alamiah bahasa dasar yakni dimulai dengan mengorganisasikan pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis maka dalam tahap pelaksanaannya akan mudah dan cenderung lebih berhasil. Menurut mereka bahwa pengorganisasian dalam bahasa Inggris itu harus sesuai dengan empat tahapan pengorganisasian pembelajaran. Kesatu pemberian materi listening, kedua speaking, ketiga reading, keempat writing.



Gambar 1. Teori Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris

Jika dibandingkan kesenjangan antara teori dan pengorganisasian yang dilakukan oleh kedua sekolah adalah tidak diaturnya pembelajaran mendengarkan atau *listening*. Hal itu diduga oleh peneliti, penyebab mengapa dalam temuan di poin sebelumnya dikatakan bahwa siswa merasa takut dan malu beretorika dengan baik dikarenakan mereka tidak terbiasa mendengarkan suara-suara *native speaker* atau audio lainnya yang berbahasa Inggris. Secara pengorganisasian sudah sesuai dengan teori namun hilangnya salah satu aspek kemampuan berbahasa yang diajarkan oleh guru menjadikan hal ini tugas ataupun umpan balik selanjutnya.

Adapun mengenai pengaturan jadwal, tempat dan tingkat kemampuan siswa sudah diorganisasikan dengan baik.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk meningkatkan Retorika Siswa. Menurut (Djamarah & Aswan, 2006) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan harus mempunyai nilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, dan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan lesson plan yang telah di rencanakan sebelumnya meliputi, pembukaan, isi, penutup, refleksi serta teknik dan metode yang digunakan. Semakin terlaksana semua komponen dan variatifnya hal semua itu maka pelaksanaan dikatakan berhasil.

Dari lesson plan kedua sekolah dari mulai tahap pembukaan, isi, penutup hingga refleksi sudah sesuai dengan apa yang dikatakan (Djamarah & Aswan, 2006) jadi secara kerangka lesson plan sudah sesuai dengan teori. Secara substansi materi, sejauh mana lesson plan tersebut mendorong retorika siswa dalam berbahasa Inggris, menurut (Male & Murniarti, 2018) mengatakan bahwa bentuk retorika dibagi dalam beberapa bagian yakni, monologika, dialogika, Pembinaan Teknik Bicara, *Inventio* (Penemuan), *Arrangement* (Penyusunan), *Style* (Gaya), dan *Delivery* (Penyampaian). Dilihat dari hasil penelitian langsung dan lesson plan yang ada dalam aspek speaking, maka tahap pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Inggris sudah bermuatan untuk mengembangkan retorika siswa. Secara mikro pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris telah sesuai dengan teori yang sudah berlaku seperti adanya jadwal yang terlaksana, adanya *lesson plan*, komponen *lesson plan* yang benar, dan muatan retorika yang ada dalam *lesson plan* tersebut.

Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk meningkatkan Retorika Siswa. Dalam evaluasi data angka dan deskripsi untuk meningkatkan retorika siswa tentunya dalam menentukan kadar keberhasilan atau tidaknya harus melihat aspek penilaian dari speaking itu sendiri. Menurut (Brown, 2003) dalam menilai sebuah *speaking* siswa harus meliputi beberapa aspek yakni pengucapan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Melihat dari dua orang siswa yang bisa beretorika dengan baik dan benar itu mereka mendapatkan nilai A untuk kegiatan ekstrakurikuler mereka, dan ketika dalam evaluasi mereka sudah mempunyai semua aspek tersebut namun kadar kemahirannya perlu ditingkatkan kembali. Adapun evaluasi deskripsi lainnya seperti evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler itu sendiri sudah dilakukan oleh guru bahasa Inggris dengan memberikan angket kepada siswa ataupun kepada orang tua siswa, hal tersebut merupakan langkah yang

baik oleh guru kaitannya dalam memaksimalkan evaluasi program kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris.

Masalah-masalah Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk meningkatkan Retorika Siswa. Menurut (Carlson, 2012) mengatakan bahwa masalah merupakan sarana terbaik dalam melatih diri sehingga hati menjadi lebih terbuka. Selain itu masalah juga merupakan bagian penting yang harus ada dalam kehidupan manusia. Dalam segi SDM guru menjadikan masalah tersebut sebagai hal yang biasa, karena dengan adanya dan bertahannya sebuah sekolah dengan dana terbatas tidak menjadikan mereka putus asa bahkan meninggalkan pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Inggris, bisa saja karena tidak adanya insentif untuk para guru ekstrakurikuler bahasa Inggris, guru tersebut meninggalkan atau tidak menyanggupi kegiatan ekstrakurikuler namun hal lain berbeda guru bahasa Inggris ingin berkontribusi lebih terhadap pengembangan aspek bahasa Inggris. Dari sanapun terlihat keterbatas sekolah seperti dana, media, status, bahkan insentif yang tidak ada sudah merupakan sebuah bukti bahwa masalah yang terjadi bukan ajang untuk menyalahkan siapa yang membuat masalah, terkadang masalah terjadi ada sebagai tantangan untuk bisa lebih kuat dan lebih maju, terutama dalam dunia pendidikan.

Dalam faktor eksternal, gurupun tidak menjadikan masalah sebagai beban hidup yang berlebihan, justru menjadikan masalah tersebut sebagai ajang pencarian solusi bagaimana hal ini supaya tidak terjadi lagi kedepannya, guru disini senantiasa berupaya untuk terus melakukan perbaikan, baik itu secara lisan ataupun tulisan kepada siswa ataupun orang tua dengan mengadakan sebuah angket kepuasan, dan mengadakan beberapa program seperti hari berbahasa Inggris. Hal itu merupakan masalah yang terjadi, sekalipun keluarga siswa, lingkungan masyarakat kurang mendukung akan kegiatan ekstrakurikuler yang ada namun hal itu dijadikan ajang pendekatan guru untuk lebih mengenal lingkungan sekitar dan orang tua siswa. Menurut (Kuntowijoyo, 2004) ketika seseorang sedang mengalami *kemandekan*. Ilmu sosial yang dibutuhkan adalah bukan hanya mampu menjelaskan fenomena sosial, namun juga mentransformasikan fenomena sosial tersebut, memberi petunjuk kearah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa.

Upaya yang dilakukan dari masalah-masalah yang ada pada proses kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris sudah bisa dikatakan ideal untuk sekelas sekolah yang berada di zona pedesaan dan dengan status dana yang terbatas. Dari dana yang terbatas saja sudah dapat diketahui bahwa permasalahan pendidikan di kedua sekolah tersebut pasti beragam, apalagi untuk kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler bahasa Inggris. Upaya yang dilakukan oleh kedua



sekolah sudah tepat karena sudah sesuai dengan apa yang harus mereka lakukan, upaya yang mereka lakukan ada dua hal, yang pertama mereka harus mengupayakan perbaikan dari internal, dan yang kedua dari eksternal, upaya yang mereka lakukan untuk terus memperbaiki kekurangan baik dalam segi pengajaran ataupun dari segi administrasi pendidikan dengan mengikuti beberapa pelatihan baik itu dari pemerintah ataupun swasta, personal ataupun lembaga. Upaya ini dirasa cocok disamping sekolah mengupayakan pengadaan sarana dan prasaran, guru mengupayakan dengan mengupgrade kemampuan baik itu pedagogik atau inti pelajarannya. Karena sesuai dengan teori yang di katakan di awal tadi bahwa dengan ilmu lah sebuah upaya itu akan tepat sasaran dan beberapa permasalahanpun akan terpecahkan dengan cepat dan baik.

Upaya yang selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah dengan membangun komunikasi antara guru dan siswa, guru dan orang tua siswa dalam memajukan dan terus mencari pemecahan masalah atas segala hal yang telah terjadi. Peneliti menganggap bahwa pemberian angket ini adalah langkah dan kebijakan pas karena dengan hal ini komunikasi guru dan orang tua menjadi terjalin, begitupun dengan lingkungan masyarakat di lingkup sekolah. Guru mencoba untuk membuat sebuah program yang dinamakan hari bahasa, dimana semua civitas akademik di lingkup kedua sekolah tersebut harus menggunakan bahasa Inggris, terlepas efektif atau tidak hal ini sudah menjadi bahan acuan bahwa guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris untuk mengembangkan retorika siswa cukup besar, karena jika lingkungan pendidika sudah mendukung dan membiasakan berbicara bahasa Inggris maka akan sangat mudah guru dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan lagi retorika siswa dalam berbahasa Inggris.

Sebaik apapun modul, materi dan metode pengajaran jika kebiasaan siswa di lingkungan sekolah tidak dibiasakan maka semuanya akan sulit, ditambah bahasa Inggris merupakan sebuah kebiasa bahasa yang perlu praktiknya sehari-hari. Jadi dalam upaya perbaikan kaitannya dengan pengembangan retorika siswa kedua sekolah ini sudah melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang pas dengan apa yang harus mereka perbaiki. Jadi secara teori upaya belum dikatakan sebagai upaya jika hanya mampu menjelaskan kondisi sosial, upaya itu hadir ketika seseorang bisa menjadikan kondisi sosial yang deskriptif itu menjadi arah tujuan kemana dan untuk siapa, kedua sekolah ini melakukan beberapa upaya, tidak hanya bisa menjelaskan secara deskriptif namun juga bisa mentransformasikan dalam arah yang lebih baik lagi.

## SIMPULAN

Perencanaan yang dibuat oleh kedua sekolah sudah sesuai dengan pedoman yang berlaku, perencanaan disusun dari hasil produk umpan balik sebelumnya dan mempunyai nilai signifikansi, relevansi, kepastian, adaptabilitas, kesederhanaan, dan prediktif di setiap komponen perencanaan yang telah dibuat. Pengorganisasian dalam kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris sudah diatur dengan cukup baik, dimulai dari mengatur hal teknis dan non teknis, secara khusus pengorganisasian materi bahasa Inggris untuk mengembangkan retorika siswa di kedua sekolah diatur dari pemberian materi *speaking*, *reading*, dan *writing*. Dimana pengaturan susunan pemberian materi seperti itu sudah sesuai dengan *teaching language acquisition theory*. Pelaksanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris dilakukan dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan rencana yang telah dilakukan, serta pedoman yang berlaku seperti melaksana kegiatan pendahuluan, isi dan penutup namun dengan gaya yang berbeda-beda didalam bentuk lesson plan yang telah kedua sekolah buat.

Evaluasi yang dilakukan oleh kedua sekolahpun sudah berjalan dengan maksimal, sekalipun ada hal yang terlewat atau bahkan tidak terawasi secara penuh namun disini guru dan tutor kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris senantiasa memberikan monitoring baik itu secara harian, mingguan atau bulanan dengan berbagai format. Nilai positif dari output yang berhasil berkembang dalam beretorika menjadikan hasil evaluasi benar-benar memberikan umpan balik yang baik untuk perencanaan selanjutnya. Masalah yang terjadi di kedua sekolah dijadikan sebagai media batu loncatan oleh guru ekstrakurikuler bahasa Inggris dengan menciptakan berbagai upaya untuk meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dan retorika bahasa Inggris siswa. Upaya yang diberikan oleh kedua sekolah sudah berhasil mereka ciptakan, tidak hanya mampu menjelaskan apa yang sedang terjadi, namun mereka mampu mentransformasikan keadaan kearah yang lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alsagoff, L., McKay, S. L., Hu, G., & Renandya, W. A. (2012). Principles and practices for teaching english as an international language. In *Principles and Practices for Teaching English as an International Language*. <https://doi.org/10.4324/9780203819159>
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. 2017.
- Brown, H. D. (2003). Language Assesment Principles and Classroom Practice. In *Pearson Longman*.
- Carlson, R. A. (2012). Restructuring in Learning. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*.

[https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6\\_897](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_897)

- Daar, G. F. (2020). Classroom Interaction In English Speaking Class (A Study At Sma Santu Fransiskus Ruteng, Flores). *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 5(3). <https://doi.org/10.21462/jeltl.v5i3.437>
- Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2006). Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi). In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Kuntowijoyo. (2004). Sejarah / Sastra. *Humaniora*, 16(1).
- Male, H., & Murniarti, E. (2018). IS TEACHER-MADE TEST STILL NEEDED FOR UNIVERSITY STUDENTS? TASKS AND CONSIDERATIONS. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.33541/jdp.v11i1.798>
- Prayogo, E. R. (2022). Model Pembelajaran Drill And Practice untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris Materi Expression Of Congratulations pada Siswa Kelas IX B Di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember. *Jurnal Simki Pedagogia*, 5(1), 45-55. <https://doi.org/10.29407/jsp.v5i1.112>
- Sanjaya, W. (2009). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan, KTSP Jakarta. In *Kencana Prenada Media Group*.
- Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.